

Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Berbasis Pendampingan: Desa Wisata Sumber Urip, Bengkulu

Risnita Tri Utami¹, Sintia Safrianti², Dedi Pardiansyah³, Yulfiperius^{4*}

Keywords :

Homestay;
Kemasan;
Sadar Wisata;
Wisata Berbasis Masyarakat

Correspondensi Author

⁴Akuakultur, Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH Bengkulu
Jl. Ahmad Yani No. 1 Bengkulu
Email: f.333.ry@gmail.com

History Article

Received: 11-12-2020;
Reviewed: 15-02-2021;
Accepted: 24-06-2021;
Available Online: 27-06-2021;
Published: 05-08-2021;

Abstrak. Tujuan dari pemberdayaan masyarakat desa wisata berbasis pendampingan ini adalah meningkatkan gerakan sadar wisata dengan melakukan pelatihan pengelolaan homestay, pelatihan packaging madu dan oleh-oleh serta pelatihan pembuatan website. Metode yang digunakan dalam pemberdayaan ini adalah metode sosialisasi pemberdayaan masyarakat; bimbingan teknis; serta pelatihan, monitoring dan evaluasi. Pemberdayaan masyarakat desa wisata berbasis pendampingan di Desa Wisata Sumber Urip, Bengkulu telah terlaksana dengan baik. Masyarakat telah memahami pentingnya pengelolaan homestay; packaging madu dan oleh-oleh dan adanya website Desa Wisata Sumber Urip, Bengkulu.

Abstract. The purpose of this program was to increase the tourism awareness movement by conducting homestay management, honey packaging, souvenirs and website training. The method used in this activity were socialization, technical guidance, training, monitoring, and evaluation. Empowerment of mentoring-based tourism village communities in Sumber Urip Tourism Village, Bengkulu has been carried out well. The community has understood the importance of homestay management; packaging honey and souvenirs and the existence of the Sumber Urip Tourism Village website, Bengkulu.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License



PENDAHULUAN

Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tentang Kepariwisata, 2009). Selama beberapa tahun terakhir pariwisata menjadi sebuah industri yang menarik perhatian di seluruh dunia (Qian et al., 2018). Wisatawan lebih

menyukai wisata alam yang di dalam kebudayaan sosial kemasyarakatannya dikombinasikan dengan peran serta masyarakat (Ridlwan et al., 2017). Dukungan masyarakat melalui peran dan fungsinya dalam kegiatan pariwisata merupakan salah satu tujuan dari pengembangan kepariwisataan (UNWTO, 2020). Segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan yang memiliki keanekaragaman kekayaan alam, budaya dan hasil buatan manusia merupakan daya tarik wisata yang menjadi

sasaran dan tujuan kunjungan wisatawan (Widagdyo, 2017).

Dampak positif dari pariwisata dalam kehidupan ekonomi masyarakat adalah dapat menciptakan peluang kerja baru, meningkatkan pendapatan masyarakat lokal, meningkatkan kesempatan berusaha, meningkatkan pendapatan daerah dan lain sebagainya (Hermawan, 2017). Wisata adalah kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan diri, atau mempelajari keunikan pariwisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara (Hakim et al., 2019). Kegiatan pembangunan pariwisata melibatkan peran dari seluruh pemangku kepentingan yang ada dan terkait (pentahelix), yaitu: pemerintah, pelaku usaha/industri pariwisata, masyarakat, institusi pendidikan dan media dengan peran dan fungsinya masing-masing (Yadisaputra & Palupi, 2018). Perkembangan pariwisata Indonesia yang sangat besar dan beragam dapat dikembangkan menjadi destinasi wisata yang menarik dan menjadi tujuan utama wisata dunia (Hakim et al., 2019).

Salah satu bentuk pembangunan pariwisata adalah dengan menerapkan Community Based Tourism (CBT), dimana menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama dalam berbagai kegiatan kepariwisataan melalui pemberdayaan masyarakat. Manfaat dari kegiatan pariwisata ini diperuntukkan bagi masyarakat (Ritchi et al., 2018). Kegiatan ini mengintegrasikan pariwisata, konservasi dan pemberdayaan masyarakat lokal sehingga memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengontrol dan terlibat langsung dalam manajemen dan pembangunan pariwisata (Basyuni et al., 2016).

Wujud dari konsep CBT adalah dikembangkannya desa-desa wisata, dimana dalam desa wisata, masyarakat desa yang berada di wilayah pariwisata mengembangkan potensinya baik potensi sumber daya alam, budaya, dan juga potensi sumber daya manusianya (masyarakat setempat). Desa wisata didefinisikan sebagai kawasan pedesaan yang dipergunakan untuk tujuan wisata dengan menyajikan alam dan budaya masyarakatnya sebagai daya tarik (Andriyani et al., 2017). Suatu

kawasan dikatakan dapat menjadi desa wisata harus memperhatikan faktor-faktor sebagai berikut diantaranya faktor kelangkaan, faktor kealamiah, faktor keunikan dan faktor pemberdayaan masyarakat (Kurniawan & Prakoso, 2008). Daya tarik suatu desa wisata merupakan faktor yang menentukan kepuasan wisatawan (Hermawan, 2017), namun pelayanan juga merupakan aspek mendasar serta motivasi utama dalam menjalankan bisnis pariwisata dan keramah-tamahan (Hermawan et al., 2018). Pariwisata berbasis masyarakat merupakan pariwisata yang berkelanjutan yang menekankan pada keterlibatan aktif masyarakat setempat dan kontrol mereka terhadap pengembangan pariwisata di daerahnya (Marinovski, 2016).

Desa wisata merupakan wadah pemberdayaan masyarakat dalam mengembangkan desanya, dimana pembangunan dan pengembangan desa wisata sejalan dengan keberlangsungan alam, sosial dan budaya yang memanfaatkan sumberdaya lokal, pencapaian kesejahteraan, dan peningkatan taraf hidup masyarakat (Rusyidi & Fedryansah, 2018; Wijaya, 2018). Desa wisata tidak hanya berpengaruh pada sektor ekonomi, tetapi juga dapat melestarikan lingkungan alam dan sosial budaya. Kelestarian alam dan sosial budaya masyarakat ini akan menjadi daya tarik bagi wisatawan yang melakukan perjalanan wisata (Sukmana et al., 2019).

Salah satu desa yang masih dalam tahap perintisan desa wisata dan membutuhkan bimbingan bagi masyarakatnya untuk dapat mengelola kegiatan pariwisata secara profesional ialah Desa Sumber Urip. Desa Sumber Urip merupakan salah satu desa wisata di Provinsi Bengkulu dan memiliki luas wilayah hanya 650 km². Wisata yang termasuk ke dalam Desa Wisata Sumber Urip adalah Taman Wisata Bukit Kaba atau Gunung Kaba, wisata pemandian air panas Gerojokan Sewu yang berjarak sekitar 1 km dari jalan utama dan berada di kaki Gunung Api Bukit Kaba dan wisata panen madu Luasan lahan pemandian air panas mencapai 7.500 m² yang didukung oleh pemandangan yang masih asri serta perkebunan sayur milik warga. Oleh karena itu, untuk menunjang pengembangan desa wisata khususnya Desa

Sumber Urip dibutuhkanlah pendampingan melalui perguruan tinggi.

Berdasarkan hal tersebut Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH Bengkulu melalui Program Pengabdian Kepada Masyarakat Melalui kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Berbasis Pendampingan (Kerja Sama Kemenparekraf, Kemendes Dan Perguruan Tinggi) Tahun 2020 memiliki tujuan yaitu meningkatkan gerakan sadar wisata dengan melakukan pelatihan pengelolaan *homestay*, pelatihan *packaging* madu dan oleh-oleh serta pelatihan pembuatan *website*.

METODE

Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Berbasis Pendampingan: Desa Wisata Sumber Urip, Bengkulu ini dilaksanakan di Desa Wisata Sumber Urip dan Hotel Mercure Bengkulu pada bulan Agustus-Oktober 2020. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan metode sosialisasi, bimbingan teknis serta pelatihan, monitoring dan evaluasi.

Sosialisasi Pemberdayaan Masyarakat

Tahap pertama yang dilakukan adalah sosialisasi awal. Sosialisasi ini bertujuan untuk mendapatkan informasi dan penandatanganan perjanjian kerja sama (MoU) antara Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH Bengkulu dengan Desa Wisata Sumber Urip untuk dilakukan pemberdayaan masyarakat desa wisata berbasis pendampingan.

Bimbingan Teknis

Bimbingan teknis dilakukan dengan mengundang narasumber yang relevan sesuai materi yang disampaikan. Narasumber memberikan materi dalam bentuk presentasi yang dilanjutkan dengan proses tanya jawab dengan peserta Bimtek. Bimbingan teknis ini dipandu oleh moderator pada setiap sesi materi yang mengarahkan narasumber dan peserta. Saran yang diberikan kemudian dicatat sebagai masukan untuk perbaikan proses pendampingan lapangan berikutnya.

Pelatihan, Monitoring dan Evaluasi

Pelatihan (*coaching*) dilakukan 3 kali dalam 2 bulan disertai dengan monitoring dan evaluasi setiap setelah dilakukan pelatihan.

Pelatihan yang diberikan meliputi pelatihan pengelolaan *homestay* yang baik, pengemasan madu yang menarik dan pembuatan *website* untuk media promosi Desa Wisata Sumber Urip

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi Pemberdayaan Masyarakat

Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Berbasis Pendampingan: Desa Wisata Sumber Urip, Bengkulu dilakukan pada bulan Agustus-Oktober 2020. Target dari kegiatan pemberdayaan ini adalah perangkat desa, kelompok sadar wisata (Pokdarwis), BUMDes, pemilik *homestay* dan peternak madu (Gambar 1).



Gambar 1. Sosialisasi Pemberdayaan Masyarakat di Desa Wisata Sumber Urip

Bimbingan Teknis

Bimbingan Teknis Pendampingan Desa Wisata dilaksanakan pada hari Selasa, 8 September 2020 di Hotel Mercure Bengkulu (Gambar 2). Materi yang diberikan diantaranya adalah Sadar wisata dan Sapta Pesona; *Clean, Health, Safety* dan *Environmental Sustainability* (CHSE); dan Pelayanan Prima, serta *Exploring, Packaging* dan *Presentation* yang disampaikan langsung oleh para narasumber. Para narasumber memberikan presentasi kemudian dilakukan diskusi antar peserta dengan pemateri, diskusi berjalan dengan lancar tanpa hambatan apapun, pengelolaan waktu cukup efisien dengan adanya istirahat sholat makan (*ishoma*), kemudian dilanjutkan lagi dengan penyampaian materi, dalam penyampaian materi ada beberapa hal yang di tunjukkan untuk membuka wawasan peserta dari desa wisata terutama tentang *packaging/* pengemasan yaitu dengan menampilkan paket *packaging* madu dari yang tidak beridentitas kemudian di ubah menjadi paket

wisata yang berkesan dengan menggunakan label dan wadah yang lebih berkualitas. Ruang pelatihan yang di gunakan memiliki luas yang cukup untuk peserta dan memiliki

sound system yang baik untuk penyampaian materi. Komentar dan saran positif dari peserta.



Gambar 2. Kegiatan Bimtek di Hotel Mercure, Bengkulu

Pelatihan, Monitoring dan Evaluasi

Kegiatan Pemberdayaan Masyarakat Desa Wisata Berbasis Pendampingan: Desa Wisata Sumber Urip, Bengkulu dilakukan beberapa pelatihan. Pelatihan ini dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam mengelola desa wisata. Pelatihan ini meliputi pengelolaan *homestay*; *packaging* madu dan oleh-oleh; serta pembuatan dan pengelolaan *website* desa wisata (Gambar 3).



Gambar 3. Pelatihan pengelolaan *homestay*; *packaging* madu dan oleh-oleh di Desa Sumber Urip

Pelatihan pengelolaan *homestay* meliputi peningkatan produk dan peningkatan pelayanan (Tabel 1).

1. Pelatihan peningkatan pada produk *homestay* terdiri dari:
 - a. Sebelum dilakukan pendampingan jumlah kamar yang disewakan dari 9 *homestay* hanya 1 kamar. Setelah dilakukan pendampingan terdapat 3 *homestay* yang menyediakan 2 kamar. Selain itu, sebelumnya papan nama *homestay*.
 - b. Sebelum dilakukan pendampingan tidak ada papan nama di setiap *homestay*. Setelah dilakukan pendampingan setiap *homestay* telah memiliki papan nama.
 - c. Sebelum dilakukan pendampingan tidak ada tempat sampah di setiap kamar mandi *homestay*. Setelah dilakukan pendampingan beberapa *homestay* telah memiliki tempat sampah.
2. Pelatihan peningkatan pada pelayanan *homestay* terdiri dari:

- a. Sebelum dilakukan pendampingan sistem pemesanan kamar *homestay* terpusat di balai desa dan hanya beberapa *homestay* yang biasa disewakan. Setelah dilakukan pendampingan pemesanan kamar *homestay* lewat penawaran web, petugas pokdarwis atau langsung ke *homestay*.
- b. Sebelum dilakukan pendampingan tidak ada pencatatan identitas tamu di setiap *homestay*. Setelah dilakukan *coaching* beberapa *homestay* telah mencatat identitas tamu
- c. Sebelum dilakukan pendampingan harga sewa kamar di setiap *homestay* bersifat sukarela. Setelah dilakukan pendampingan harga sewa kamar di setiap *homestay* sudah ditetapkan standarnya.

Pelatihan *packaging* madu meliputi desain kemasan merk dan desain kemasan. Kemasan yang dirancang dengan baik dapat membangun identitas merk, menarik konsumen dan mendorong penjualan.

Packaging yang menarik dapat mempengaruhi konsumen untuk bersedia membayar lebih mahal bagi kemudahan, penampilan, ketergantungan dan prestise dari kemasan yang lebih baik, kemasan produk yang kreatif dan menunjukkan identitas produk menjadi ciri khas dari desa wisata (Kotler & Keller, 2019). Kemasan botol madu sebelum dilakukan pendampingan masih menggunakan botol kaca bekas 250 ml. Setelah dilakukan pendampingan kemasan botol diganti dengan botol kaca yang lebih menarik yang diberi label produk. Kemasan botol ini dapat digunakan kembali misalnya untuk tempat air, bumbu dan lainnya. Kemasan tanaman seledri sebelum dilakukan pendampingan masih menggunakan *polybag* biasa. Setelah dilakukan pendampingan kemasan dibuat lebih menarik dan *polybag* diganti dengan pot berwarna putih agar terlihat lebih rapi dan diberi label Bukit Kaba Sumber Urip sehingga produk ini jelas asalnya.

Tabel 1. Perkembangan sebelum dan setelah dilakukan pendampingan

No.	Pelatihan	Sebelum Pendampingan	Setelah Pendampingan
1.	Pengelolaan <i>homestay</i>		
2.	<i>Packaging</i> madu		
3.	<i>Packaging</i> oleh-oleh		

4.	Pembuatan <i>website</i>	Tidak ada	
----	--------------------------	-----------	--

Sebelum dilakukan pendampingan, Desa Wisata Sumber Urip belum memiliki *website* karena terkendala akan ilmu pengetahuan yang masih sangat kurang mengenai manfaat apa saja yang didapatkan desa wisata saat memiliki *website*. Setelah adanya tim pendampingan desa wisata Sumber Urip, tim mengharapkan desa dapat memiliki *website* tersendiri sebagai wadah promosi desa wisata. Pembuatan *website* Desa Wisata Sumber Urip dilakukan oleh kelompok Pokdarwis (Gambar 4). Pendampingan ini meliputi pengenalan apa itu *website*, xampp, wordprees, domain, hosting dan C-panel; bagaimana cara mengatur profil wordpress dan belajar tentang *plug in* dan tema; pengelolaan wordpress, cara untuk mencari data yang ingin dimasukkan kedalam *website* dan mengambil gambar seputar desa wisata yang akan dimasukkan kedalam *website*; cara mengisi data seperti profil desa, struktur desa, dan lain-lain yang telah dikumpulkan kemudian dimasukkan kedalam *website* melalui wordprees; pembelian domain dan hosting dan mengelola member area niagahoster; serta mengelola *website* desa. Hasil terkahir yang diharapkan tim pendamping adalah kelompok pokdarwis yang didampingi dalam pembuatan *website* dapat menjalankan dan mengoperasikan *website* dan dapat memaksimalkan fungsi *website* yang seharusnya.



Gambar 4. Pelatihan pembuatan *website* Desa Wisata Sumber Urip

Pengembangan potensi desa wisata yang kami coba berikan kepada masyarakat Desa Wisata Sumber Urip melalui pendekatan awal seperti observasi mengenai potensi dan hambatan yang terdapat di desa, kemudian kami memberikan bimbingan langsung atau *learning by doing* kepada masyarakat mengenai desa wisata terkhusus mengenai *homestay*; *packaging* madu dan oleh-oleh; serta pembuatan *website*.

Dari tiga fokus utama yang kami kerjakan bersama-sama masyarakat desa, hasil yang kami harapkan adalah masyarakat dapat memenuhi standar *homestay* sesuai dengan desa wisata, kemudian hasil panen madu yang diharapkan dapat dipasarkan lebih luas lagi melalui *packaging* yang lebih baik, dan terakhir perihal adanya *website* khusus desa wisata yang membantu masyarakat luar untuk dapat mengetahui potensi-potensi apa saja

yang dimiliki desa Sumber Urip dan pada akhirnya dapat memilih desa sumber urip sebagai pilihan wisata mereka.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat Desa Wisata Berbasis Pendampingan (Kerja Sama Kememparekraf, Kemendes dan Perguruan Tinggi) Tahun 2020 yang dilaksanakan di Desa Wisata Sumber Urip, Bengkulu telah dilakukan dengan baik. Terbentuk iklim yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya Desa Wisata Sumber Urip karena masyarakat telah memahami pentingnya gerakan sadar wisata melalui pengelolaan *homestay* yang baik, *packaging* madu dan oleh-oleh yang lebih menarik dan adanya *website* desa wisata sehingga masyarakat luar Bengkulu mengetahui potensi-potensi yang ada di Desa Wisata Sumber Urip, Bengkulu.

Berdasarkan hasil pendampingan dan kesimpulan yang diperoleh, maka saran yang dapat diberikan kepada Desa Wisata Sumber Urip adalah perlu ditingkatkan sinergisme internal Desa Wisata Sumber Urip dan penggalan dan pengembangan potensi wisata di Sumber Urip.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Prof. Dr. Hazairin, SH Bengkulu yang telah memberikan dana pengabdian, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif serta mahasiswa yang terlibat dan membantu jalannya pengabdian dalam kegiatan ini Dian Purnama Sari, Yopi Doyosi, Adiv Praseyto, Afan Mahmudin dan Rahmat Dani.

DAFTAR RUJUKAN

- Andriyani, A. A. I., Martono, E., & Muhammad. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi Di Desa Wisata Penglipuran Bali). *Ketahanan Nasional*, 23(1), 1–16.
- Basyuni, M., Bimantara, Y., Selamet, B., &

- Thoha, A. (2016). Identifikasi Potensi dan Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove di Desa Lubuk Kertang, Kecamatan Brandan Barat, Kabupaten Langkat Sumatera Utara. *Abdimas Talenta*, 1(1), 31–38.
- Hakim, N., Hayati, S., Lumbu, A. A., Rahmawati, N. I., & Septiyana, L. (2019). Pemberdayaan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dalam Mengembangkan Ekowisata Desa Gunung Rejo Kecamatan Way Ratai. *DEDIKASI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 235–254.
- Hermawan, H. (2017). Pengaruh Daya Tarik Wisata, Keselamatan, dan Sarana Wisata terhadap Kepuasan serta Dampaknya terhadap Loyalitas Wisatawan (Studi Community Based Tourism di Gunung Api Purba Nglanggeran). *Wahana Informasi Pariwisata: Media Wisata*, 15.
- Hermawan, H., Brahmanto, E., & Hamzah, F. (2018). *Pengantar Manajemen Hospitality* (H. Asmarani & Desai (eds.)). PT. Nasya Expanding Manajemen. <https://doi.org/10.31227/osf.io/7cymx>
- Kurniawan, A., & Prakoso, B. S. E. (2008). The Influence of Spatial Urbanization to Regional Condition in Periurban Areas of Yogyakarta. *Forum Geografi*, 22(1), 27–43.
- Marinovski, C. (2016). *Community development approach to community-based tourism: The Case of Beni Na'im in Palestine*. University of Helsinki.
- Qian, J., Shen, H., & Law, R. (2018). Research in sustainable tourism: A longitudinal study of articles between 2008 and 2017. *Sustainability*, 10(3), 1–13. <https://doi.org/10.3390/su10030590>
- Ridlwan, M. A., Muchsin, S., & Hayat, H. (2017). Model Pengembangan Ekowisata dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Lokal. *Politik Indonesia: Indonesian Political Science Review*, 2(2), 141. <https://doi.org/10.15294/jpi.v2i2.9933>
- Ritchi, H., Zulkarnaen, R. M., Dewantara, Z., & Prayogi, Y. (2018). Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Upaya Peningkatan Aksesibilitas UKM (Desa Wisata) kepada Pasar di Lokasi Wisata

- Pangandaran Dan Sekitarnya. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 36–40.
- Rusyidi, B., & Fedryansah, M. (2018). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 155–165.
- Sukmana, E., Brahmantyo, H., & Hira, T. (2019). Analisis Potensi Wisata Berbasis Budaya dengan Pendekatan Community Based Tourism (CBT) di Desa Budaya Lung Anai, Kutai Kartanegara. *Edutourism Journal Of Tourism Research*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.46964/jtr.v1i2.232>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 tentang Kepariwisataaan, (2009).
- UNWTO. (2020). *Global Guidelines to Restart Tourism*.
- Widagdyo, K. G. (2017). Pemasaran , Daya Tarik Ekowisata dan Minat Berkunjung Wisatawan. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 7(April), 261–276. <https://doi.org/10.15408/ess.v7i2.5411>
- Wijaya, G. (2018). Bentuk-Bentuk Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Berwawasan Lingkungan. *Studi Pustaka*, 6(4).
- Yadisaputra, M., & Palupi, S. (2018). Aware of Tourism? Is it important to apply it to the community in Batulayang Tourism Village - Bogor Regency? [Sadar Wisata? Apakah penting penerapannya pada masyarakat di Desa Wisata Batulayang – Kabupaten Bogor]. *Proceeding of Community Development*, 2, 682–691.